

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kota Yogyakarta telah melegenda, baik di kalangan generasi tua maupun generasi muda, yaitu sebagai Kota Seni dan Budaya. Gelaran pertunjukan seni teater, pantomim, musik, tari-tarian, kata-kata, dan lain sebagainya seolah-olah tak berhenti mengalir nadi Kota Seni dan Budaya ini siang dan malam. Belum lagi ditambah dengan festival kebudayaan seperti Sekaten, Gunungan, Labuhan, Malioboro Fair, dan lain sebagainya yang semakin menyemarakkan gairah seni dan budaya di kota kecil ini.

Namun, akhir-akhir ini perkembangan kesenian tersebut tidak mengalami kemajuan seperti yang diharapkan oleh kebanyakan seniman di Yogyakarta. Hal ini mengakibatkan banyak seniman yang cenderung mengusahakan sendiri segala sesuatu yang berkait dengan proses berkeseniannya, termasuk seni teater. Padahal, di Yogyakarta sendiri ada Dewan Kesenian Daerah (DKD) yang bertugas untuk mengorganisir para seniman tersebut. Namun, karena birokrasi yang rumit, DKD sendiri dianggap belum memberikan arti dalam dunia kesenian dan tidak apa-apanya. Hal ini dituturkan oleh Yudi Ahmad Tajudin (www.indomedia.com/bernas/2007). Sementara itu Halim HD juga mengutarakan hal senada bahwa DKD tidak dapat dipercaya. Namun Yudiaryani, memiliki persepsi yang agaknya lain dalam

menanggapi persoalan mandulnya DKD selama ini. "Seperti kita tahu, DKD itu lembaga yang formal. Dalam setiap lembaga formal apapun, keformalan kinerjanya juga tergantung pada person yang ada di dalamnya. Kita sebaiknya melihat bahwa tidak semua sumber daya manusia tersebut menjiwai cara berpikir keformalan lembaganya, dan memang mereka minoritas serta terpinggir. Dengan DKD yang macam itu, setidaknya kita harus yakin, bahwa kita selayaknya masih mempercayainya," katanya sembari menegaskan tidak menepis bahwa DKD kebanyakan tidak efektif. Dunia seni, khususnya teater memang terkenal dengan 'kemelaratan' pendanaan. Menurut mereka bertiga bahwa upaya yang efektif bagi seni adalah membangun jaringan-jaringan seni. Bukan hanya seni teater tetapi juga seni lainnya, seperti musik, pantomim, tari-tarian, kata-kata, dan lain sebagainya.

Meskipun DKD dianggap tidak efektif, masih banyak kesenian di Yogyakarta yang tetap dipertahankan dan dikembangkan seperti (<http://students.ukdw.ac.id>):

GAMELAN JAWA

Gamelan Jawa merupakan Budaya Hindu yang digubah oleh Sunan Bonang, guna mendorong kecintaan pada kehidupan Transedental (Alam Malakut) "Tombo Ati" adalah salah satu karya Sunan Bonang. Sampai saat ini tembang tersebut masih dinyanyikan dengan nilai ajaran Islam, juga pada pentas-pentas seperti: Pewayangan, hajjat Pernikahan dan acara ritual budaya Keraton.

WAYANG KULIT

Kesenian wayang dalam bentuknya yang asli timbul sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia dan mulai berkembang pada jaman Hindu Jawa. Pertunjukan Kesenian wayang adalah merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dynamisme. Menurut Kitab Centini, tentang asal-usul wayang Purwa disebutkan bahwa kesenian wayang, mula-mula sekali diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang / Kediri. Sekitar abad ke 10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar. Ceritera Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu.

TARIAN JAWA

Tarian merupakan bagian yang menyertai perkembangan pusat baru ini. Ternyata pada masa kerajaan dulu tari mencapai tingkat estetis yang tinggi. Jika dalam lingkungan rakyat tarian bersifat spontan dan sederhana, maka dalam lingkungan istana tarian mempunyai standar, rumit, halus, dan simbolis. Jika ditinjau dari aspek gerak, maka pengaruh tari India yang terdapat pada tari-tarian istana Jawa terletak

pada posisi tangan, dan di Bali ditambah dengan gerak mata. Tarian yang terkenal ciptaan para raja, khususnya di Jawa, adalah bentuk teater tari seperti wayang wong dan bedhaya ketawang. Dua tarian ini merupakan pusaka raja Jawa. Bedhaya Ketawang adalah tarian yang dicipta oleh raja Mataram ketiga, Sultan Agung (1613-1646) dengan berlatarbelakang mitos percintaan antara raja Mataram pertama (Panembahan Senopati) dengan Kangjeng Ratu Kidul (penguasa laut selatan/Samudra Indonesia) (Soedarsono, 1990). Tarian ini ditampilkan oleh sembilan penari wanita.

Oleh karena kesenian tersebut masih cukup dikenal masyarakat Yogyakarta, maka dalam menyambut HUT ke-250 tahun Kota Yogyakarta dan membangun Yogyakarta agar bangkit kembali dari kerterpurukan akibat gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 mei 2006 tersebut, beragam acara digelar. Berbagai acara menarik dalam rangka menyemarakkan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-250 Kota Yogya tetap akan digelar meski Kota Yogya sendiri masih berada dalam suasana duka pasca musibah gempa bumi. Sejumlah *event* yang dikemas dalam tema '*Semangat Kebersamaan Menuju Yogya Bangkit*' ini diharapkan mampu mengangkat kembali citra Yogyakarta yang sempat mengalami terpuruk. Maka Panitia HUT 250 Tahun Kota Jogja segera melakukan koordinasi ulang bersama Walikota Jogja untuk menyusun strategi dan program baru. Pada satu sisi, peringatan HUT 250 tahun Kota Jogja harus mengacu pada program kegiatan berorientasi social sebagai wujud nyata peran serta Recovery Jogja, dan sisi lainnya mengacu pada suatu kemasan program acara yang berkualitas dan memiliki daya tarik secara international. Hasil keputusan

bersama antara Panitia HUT 250 tahun Kota Jogja dan sponsor Gudang Garam, akan dialokasikan sejumlah dana tertentu untuk membangun bangun fasilitas public yang roboh. Disamping itu juga dilakukan perubahan-perubahan program acara. Program andalan HUT 250 tahun Kota Jogja yang diharapkan mampu membawa simpati dunia sekaligus menunjukkan semangat kebersamaan masyarakat Jogja untuk bangkit antara lain adalah: JOGJA NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL tanggal 5-12 Agustus 2006. Program yang dimotori oleh Garin Nugroho ini antara lain akan memberikan Workshop kepada masyarakat tentang proses pembuatan film pendek, dan juga diadakan pemutaran film di lokasi-lokasi terbuka. Produser Film dari lebih 20 negara telah sanggup untuk mengirim film-film terbaiknya dengan tema Solidaritas Antar Bangsa, dan akan mengadakan program Charity. JOGJA GREAT SALE tanggal 7 Juli s/d 7 November 2006. Merupakan program diskon belanja besar-besaran ditujukan bagi masyarakat luar Jogja agar tetap berkunjung ke Jogja. Sebagian bagian dari Jogja Great Sale, akan diadakan pasar murah diberbagai lokasi yang memerlukan. JOGJA INTERNATIONAL ART FESTIVAL tanggal 19 – 26 Agustus 2006, menampilkan pentas seni antar bangsa. PARADE PUISI PUTRA BANGSA, tanggal 19 Agustus 2006, akan menampilkan Rendra Taufik Ismail, Emha Ainun Najib, dll. Musabaqah Alquran Nasional (MAN) TELKOM ke-6, tanggal 20 – 26 Agustus 2006. PAGELARAN WAYANG WONG 250 TAHUN tanggal 2 September 2006. PENTAS SENI KARAWITAN JAWA ANTAR BANGSA tanggal 7 – 9 September 2006, JOGJA MURAL FORUM Agustus – September 2006. FESTIVAL KETHOPRAK ANTAR KECAMATAN, dan lain-lain.

Acara Puncak Peringatan HUT 250 Tahun Kota Jogja yaitu acara buka dan tarawih bersama dan pentas seni. Merupakan suatu persembahan seluruh warga masyarakat Jogja dalam bentuk buka puasa bersama, pengajian dan tarawih bersama diakhiri dengan sajian Sendratari Kolosal yang menampilkan potensi para pelaku seni tradisi di Jogja. Kekhusyukan doa syukur serta suasana religius adalah atmosfir utama dari acara ini. Fenomena perkembangan kesenian dan situasi di Yogyakarta saat ini yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tulisan ini dengan judul : ***“Studi Sikap Anak Muda di Yogyakarta pada Pertunjukan Pentas Seni ”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang menjadi motivasi masyarakat Yogyakarta dalam menghadiri pentas seni HUT ke 250 tahun Kota Yogyakarta?
2. Apakah yang menjadi motivasi masyarakat Yogyakarta untuk tidak menghadiri pentas seni HUT ke 250 tahun Kota Yogyakarta?
3. Apakah ada perbedaan sikap masyarakat Yogyakarta dalam menghadiri pertunjukan pentas seni HUT ke 250 tahun Kota Yogyakarta dilihat dari umur dan jenis kelamin.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi alasan utama masyarakat Yogyakarta dalam menghadiri pertunjukan pentas seni HUT ke 250 tahun Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui alasan utama masyarakat Yogyakarta untuk tidak menghadiri pertunjukan pentas seni HUT ke 250 tahun Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap masyarakat Yogyakarta dalam menghadiri pertunjukan pentas seni HUT ke 250 tahun Kota Yogyakarta dilihat dari umur dan jenis kelamin.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perusahaan PT. Gudang Garam, Tbk tentang optimisme masyarakat Yogyakarta dalam menghadiri acara puncak peringatan kota ke 250 tahun, agar kemudian perusahaan dapat menentukan media yang tepat dalam mengiklankan suatu pertunjukan kesenian dan mengetahui apakah pertunjukan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan.

2. Bagi Pihak Lain

Memberikan informasi tentang sikap masyarakat Yogyakarta dalam menghargai kesenian. Selain itu juga memberikan informasi tentang motivasi utama masyarakat Yogyakarta dalam menghadiri suatu acara kesenian.